

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM FILM *TARUNG SARUNG*
YANG DISUTRADARAI OLEH ARCHIE HEKAGERY DAN HUBUNGANNYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Yunita Fitriani¹⁾, Sutrimah, M.Pd.²⁾, Muhamad Sholehuddin M.Pd³⁾.

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro
email: nitamakyang@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Sutrimah M.Pd.
email: sutrimah1988@gmail.com

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Muhamad Sholehuddin M.Pd.
email: sholehuddinmuhammad@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and explain the form of code switching and code mixing in Archie Hekagery's *Tarung Sarong* film and its relationship to Indonesian language learning in high school. This study used descriptive qualitative method. The subject of this research is the dialogue in the film *Tarung Sarong*. The object of this research is code switching and code mixing that occurs in *Tarung Sarong* film dialogue. The data generated in this study are in the form of written words or sentences. The data collection technique used by the researcher is the listening technique and the note-taking technique. The data obtained were then classified according to categories. Checking the wetness of the data in this study using triangulation techniques. The relationship between code switching and code mixing in the film *Tarung Sarong* with Indonesian language learning in high school is related to the material contained in class XI in the general KD semester. 3.19, namely Analyzing the content and language of the drama that is read or watched.

Keywords: Code-mixing code switching, Tarung Sarong film, Indonesian language learning in high school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Tarung Sarung* karya Archie Hekagery dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dialog dalam film *Tarung Sarung*. Objek penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang terjadi pada dialog film *Tarung Sarung*. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik simak dan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori. Pengecekan kebasahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Hubungan alih kode dan campur kode dalam film *Tarung Sarung* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berkaitan dengan materi yang terdapat pada kelas XI semester geneap KD. 3.19 yaitu Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Kata Kunci : *Alih Kode Campur Kode, film Tarung Sarung, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia disebut sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Dikatakan sebagai makhluk sosial, karena manusia memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan manusia lain, misalnya hidup berkelompok. Manusia hidup secara berkelompok karena memiliki kepentingan dan tujuan yang sama (Utsman, 2009). Manusia merupakan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan ataupun pikiran. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa ketergantungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Ketika seseorang tidak mendapatkan bantuan dari orang lain, maka mereka akan kesulitan untuk berinteraksi.

Alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa berperan penting bagi masyarakat terutama pada saat berkomunikasi bersama masyarakat sosial. Bahasa juga dijadikan sebagai identitas bagi pemakainya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh sebab itu, bahasa sangat berperan penting bagi manusia. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan pikiran dan perasaan (Chaer dan Agustina, 2010). Ketika seorang penutur berkomunikasi menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh mitra tutur maka pesan yang disampaikan tersebut tidak akan diterima dengan baik dan jelas. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa marah, tidak sabaran dan jengkel kepada lawan bicaranya. Dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, maka komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Hal ini akan memudahkan mitra tutur dalam menangkap dan mengerti pesan yang disampaikan. Dalam berkomunikasi antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya terdapat

berbagai macam tujuan baik secara lisan ataupun tulisan.

Menurut Tarigan (2011), bahasa merupakan ciri khas untuk membedakan manusia yang satu dengan manusia lainnya. Pada umumnya masyarakat Indonesia tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, tetapi sebagian dari mereka ada yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Keberagaman bahasa itu muncul dari daerah-daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut menjadi salah satu keunikan. Ciri khas dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Semakin banyak masyarakat yang menggunakan bahasa, semakin banyak keragaman bahasa yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya variasi bahasa.

Variasi bahasa yang melekat pada masyarakat menimbulkan kontak bahasa dan budaya bahasa seperti peristiwa *bilingualisme* (Kedwibahasaan). (Prayudi, 2020) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan oleh adanya pengelompokan-pengelompokan dalam masyarakat. Variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang terjadi karena adanya keragaman fungsi bahasa dan keragaman sosial (Chaer, 2010).

Bilingualisme sering disebut juga dengan kedwibahasaan yaitu pemakaian dua bahasa yang digunakan secara bergantian dalam suatu tindak tutur Saddhono (2014). Dalam pengguna dua bahasa (*bilingualisme*), seseorang dapat menguasai kedua bahasa tersebut. Bahasa pertama yaitu (B1) bahasa ibunya sendiri, bahasa kedua yaitu (B2) bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Sebagai masyarakat yang heterogen, manusia memiliki banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya termasuk bahasa. Dengan banyaknya bahasa daerah yang digunakan dapat menimbulkan alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau dialek, yang dilakukan oleh dua belah pihak dan hanya terjadi dalam satu bahasa atau satu komunitas saja (Ohoiwutun, 2002). Alih kode sering kali terjadi secara langsung karena pengguna bahasa yang mempunyai alasan tertentu

secara sadar dan tidak sadar. Peristiwa alih kode biasanya diikuti dengan peristiwa campur kode. Berbeda dengan alih kode, menurut (Chaer, 2010) campur kode merupakan suatu kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi. Penggunaan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya digunakan untuk memperluas gaya bahasa yang didalamnya terdapat kata, frasa dan lain sebagainya. Bentuk alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat secara nyata, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra yang berbentuk film ataupun drama.

Pada dasarnya film berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan sebagai hiburan bagi masyarakat. Film juga berpengaruh bagi pendidikan dan sangat efektif sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, pesan moral, dan lain-lain (Trianto, 2003). Dalam produksi film penulis skenario yang membuat transkrip dialog sering menggunakan lebih dari satu bahasa. Misalnya penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dalam sebuah transkrip dialog.

Salah satu karya film yang di dalamnya terdapat alih kode dan campur kode adalah film *Tarung Sarung* yang di sutradarai oleh Archie Hekagery. Dalam film *Tarung Sarung* bahasa yang digunakan sangat beragam, antara lain bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Dengan beragamnya bahasa yang terdapat dalam film *Tarung Sarung* ini, terdapat pula alih kode dan campur kode.

1. Alih kode

Alih kode merupakan suatu pergantian atau peralihan penggunaan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya Padmadewi, (2014). Pada dasarnya suatu sistem tutur, memiliki ciri khas dalam unsur bahasanya sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur dan situasi tuturan dapat dikatakan sebagai kode. Pendapat Padmadewi mempunyai kesamaan tentang pengertian alih kode dengan Suandi, (2014) yang menjelaskan bahwa alih kode adalah peralihan atau pergantian dua bahasa

atau lebih dari satu bahasa, ragam, maupun variasi. Subroto, (2002) bahwa alih kode merupakan variasi bahasa dari bahasa satu ke variasi bahasa yang lainnya. Dalam proses penugasan perkodean kedua belah pihak yaitu antara penutur dan lawan tutur harus saling mengerti yang sedang dibicarakan. Pada dasarnya kode berwujud variasi-variasi bahasa yang secara nyata yang dapat digunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok masyarakat bahasa. Penggunaan kode bagi masyarakat *multilingual* menjadi lebih luas dan beragam. Kode-kode ini mengandung makna yang sifatnya hampir sama arti dari unsur-unsur bahasa lain.

a. Bentuk Alih Kode

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) alih kode dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Alih kode *intern* dan alih kode *extren*. Pendapat diatas juga mempunyai persamaan dengan pendapat (Padmadewi dkk, 2014) alih kode dapat dilihat dari perubahan bahasa yang mempunyai dua macam yaitu alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*).

1. *Internal Code Switching* (Alih Kode ke Dalam)

Alih kode ke dalam (*internal code switching*) merupakan pergantian bahasa satu ke bahasa lain yang masih satu daerah atau seseorang ketika berbicara menggunakan bahasa nasional beralih menggunakan bahasa daerah. Misalnya pertama menggunakan bahasa jawa kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Alih alih kode keluar (*external code switching*) merupakan pergantian bahasa satu ke bahasa yang lainnya, misalnya seseorang ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa inggris.

2. *External Code Switching* (Alih Kode ke Luar)

Exteral Code Switching atau Alih Kode ke Keluar adalah peristiwa peralihan kode ketika pembicara mengubah bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang tidak serumpun. Suwito, (2014) alih kode ekstrem terjadi ketika perubahan bahasa asli dengan bahasa asing. Seperti penutur menggunakan bahasa Indonesia sebab keadaan menghendaki, kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris.

2. Campur Kode

Peristiwa alih kode sering kali berkaitan dengan adanya campur kode, peristiwa campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian di tengah kalimat penutur menyisipkan atau memasukkan unsur bahasa daerah dalam berkomunikasi. campur kode Menurut Saddhono, (2014) campur kode adalah penutur memakai dua bahasa atau lebih yang saling memasukkan unsur bahasa satu ke dalam bahasa lainnya. Campur kode adalah pemakaian satu bahasa ke bahasa yang lainnya digunakan untuk memperluas ragam bahasa maupun gaya bahasa yang didalamnya terdapat kata, klausa, frasa, idiom dan lain-lain. (Suandi, 2014) menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih serta penyampaiannya dengan cara santai seperti halnya kepada orang-orang yang benar-benar sudah akrab dengan kita.

Jendra (2007) berpendapat campur kode terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam, dan campur kode ke luar. Adapun batasan yang terdapat pada campur kode yaitu berupa penyisipan kata, penyisipan berupa frasa dan penyisipan berupa pengulangan kata.

a. Bentuk Campur Kode

Penyebab terjadinya peristiwa campur kode pada saat penutur mencampurkan bahasa asing dan mengganti unsur bahasa asli penutur atau sebaliknya, disebut dengan campur kode keluar. Berbeda jika penutur menyelipkan unsur bahasa daerah pada bahasa nasional bahkan sebaliknya, peristiwa tersebut disebut dengan campur kode ke dalam. Pengertian lain campur kode

ini memiliki beberapa bentuk salah satunya yaitu campur kode yang berwujud penyisipan bahasa berupa kata, penyisipan bahasa berupa frasa, dan penyisipan berupa pengulangan kata Suwito, (1983).

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang terdiri dari unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Seperti yang terjadi pada peristiwa campur kode tuturan Bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya. Berikut merupakan campur kode ke dalam yang berupa penyisipan kata, penyisipan frasa dan penyisipan berupa pengulangan kata Suwito, (1983).

1. *Inner Code Maxing* (Campur Kode ke dalam)

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang terdiri dari unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Seperti terjadi pada peristiwa campur kode tuturan Bahasa Indonesia yang dalamnya terdapat bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

a. Penyisipan berupa Kata

Kata merupakan satuan gramatikal yang paling terkecil yang dapat disampaikan yang sudah melakukan proses morfologis serta dapat berdiri sendiri berupa morfem tunggal dan gabungan morfem. Kesatuan unsur bahasa yang bisa berdiri sendiri dan memiliki sifat yang terbuka (Djajakusma, 2010).

b. Penyisipan berupa Frasa

Menurut Chaer, (2012) frasa merupakan satuan gramatikal yang menggunakan dua buah kata yang sifatnya lazim untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis pada kalimat.

c. Penyisipan Unsur Berwujud pada Pengulangan kata

Pengulangan merupakan proses pengulangan kata dari satuan bahasa sebagai gramatikal Kridalaksana, (2008).

2. *Outer Code Maxing* (Campur Kode ke luar)

Campur kode ke luar merupakan campur kode yang terdiri dari unsur bahasa asing. Seperti terjadi pada pemakaian bahasa Indonesia yang terdapat penyisipan bahasa Inggris, China, dan Arab. Berikut merupakan *Outer Code Mixing* (campur kode keluar) yang berupa penyisipan berupa kata, penyisipan berupa frasa dan penyisipan berupa pengulangan kata.

a. Penyisipan berupa Kata

Kata merupakan satuan gramatikal yang paling terkecil yang dapat disampaikan yang sudah melakukan proses morfologis serta dapat berdiri sendiri berupa morfem tunggal dan gabungan morfem. Kesatuan unsur bahasa yang bisa berdiri sendiri dan memiliki sifat yang terbuka (Djajakusma, 2010).

b. Penyisipan berupa Frasa

Menurut Chaer, (2012) frasa merupakan satuan gramatikal yang menggunakan dua buah kata yang sifatnya lazim untuk mengisi salah satu fungsi sintaksis pada kalimat.

c. Penyisipan berupa Pengulangan kata

Pengulangan merupakan proses pengulangan kata dari satuan bahasa sebagai gramatikal Kridalaksana, (2008).

3. Hubungan Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Tarung Sarung* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian alih kode dan campur kode dalam transkrip film *Tarung Sarung* ini saling berkaitan dengan pembelajaran terutama di pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat pada kelas XI di SMA pada semester Genap yang terdapat dalam KD3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskriptifkan bentuk alih kode dan campur kode transkrip dialog dalam film

Tarung Sarung. Fokus penelitian terletak pada aspek sosiolinguistik dengan menggunakan teori Abdul Chaer. Data yang dikumpulkan dari film *Tarung Sarung* yaitu alih kode dan campur kode. Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variasi bahasa dalam transkrip dialog film *Tarung Sarung*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini terdiri dari dua teknik yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik simak adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan data, dengan dilakukan untuk mengamati dan menyimak dialog yang terdapat dalam film *Tarung Sarung*, kemudian pada saat proses menyimak peneliti memerlukan buku catatan. Peneliti mencatat bagian-bagian dialog yang terdapat bentuk alih kode dan campur kode. Setelah semua catatan sudah ada kemudian dipilah-pilah untuk mengetahui data yang sesuai dengan rumusan masalah. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu teknik simak dan teknik catat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Alih Kode pada dialog film *Tarung Sarung* yang disutradarai oleh Archie Hekagery

a. Alih Kode *Intern*

Alih kode yang terjadi dalam transkrip dialog antar tokoh film *Tarung Sarung* terdapat alih kode antar bahasa. Bentuk alih kode dalam film *Tarung Sarung* ini merupakan peralihan kode antar bahasa yaitu bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Alih kode tersebut merupakan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis.

Sanrego :Iye' siaga ?

Pak yasin : Lima ratus juta
Sanrego : Siaga?

Data di atas terdapat peralihan kode yaitu alih kode ke dalam. Karena penutur menggunakan bahasa Indonesia, kemudian mitra tutur beralih menggunakan bahasa Bugis yaitu kata "Siaga" yang artinya "Berapa". Penggunaan bahasa Bugis tersebut dilakukan mitra tutur guna untuk mempermudah dalam mengungkapkan yang dimaksud.

b. Alih Kode Ekstern

Alih Kode Ekstern yang ada dalam film *Tarung Sarung* merupakan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Peralihan kode pada film *Tarung Sarung*. Peralihan kode ini terjadi karena topik pembicaraan yang dapat memicu penugasan bahasa asing dan melatarbelakangi keturunan tokoh tersebut. Peralihan kode yang terjadi adalah bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Indonesia ke bahasa Arab, dan bahasa Indonesia ke bahasa China.

Dina : Besok kamu pulang
kampung
Deni : *New York*
Dina : Makassar
Deni : *Come on mom*

Data diatas terdapat peralihan kode yaitu alih kode ke luar. Karena penutur memulai percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dina menuturkan dengan bahasa Indonesia sedangkan mitra tutur beralih menggunakan bahasa Inggris.

2. Bentuk Campur Kode pada dialog film *Tarung Sarung* yang disutradarai oleh Archie Hekagery

a. Campur Kode ke Dalam (*InnerCode-Mixing*)

1. Campur Kode berupa Penyisipan Kata

Campur kode dalam film *Tarung Sarung* ini terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya. Pencampuran kode tersebut merupakan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa Bugis adalah bahasa ibu dalam setting film *Tarung Sarung*, campur kode kedalam terbagi menjadi tiga macam yaitu wujud penyisipan kata dalam berkomunikasi. Penyisipan campur kode ke dalam tersebut berupa penyisipan kata, penyisipan frasa dan penyisipan pengulangan kata.

Deni : Mereka manggil
calabae artinya
apa?

Data pada menit ke 25:02-25:04 peristiwa tersebut berupa campur kode berupa kata. Penggalan tersebut dilakukan oleh Deni yang ingin mengetahui kata dari "calabae" kata tersebut berasal dari bahasa Bugis yang artinya "Banci". Tuturan diatas menggunakan kalimat bahasa Indonesia yang didalamnya mengandung serpihan-serpihan dari bahasa Bugis.

2. Campur Kode berupa Penyisipan Frasa

Campur kode ini terjadi dalam bahasa Indonesia ke bahasa asing. Pencampuran kode tersebut merupakan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penyisipan campur kode ke keluar tersebut berupa penyisipan kata, penyisipan frasa dan penyisipan pengulangan kata.

Kanang : Kalo itu ya, sudah jelek,
panjat cinta, hidup lagi kau
disitu.

Peristiwa tutur yang diucapkan Kanang menggunakan bahasa Indonesia, kemudian ditengah-tengah kalimat tersebut kanang menyisipkan berupa frasa yaitu panjat cinta yang artinya senang bercinta.

3. Penyisipan berupa Pengulangan Kata
Campur kode penyisipan berupa pengulangan kata menggunakan kata bahasa Indonesia.

Sanrego : Khalid drewa, satu-satunya orang yang tak terkalahkan dalam Sigajang lalengkemudian mengundurkan diri dan memilih menjadi seorang marbot, kau itu legenda hits di Makassar.

Data di atas merupakan bentuk penyisipan berupa pengulangan kata yang di ucapkan oleh tokoh Sanrego, dalam tuturannya tersebut Sanrego menyisipkan pengulangan kata yaitu satu-satunya, pengulangan tersebut dimaksud untuk menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan orang tersebut di pertandingan *Tarung Sarung* di Makassar.

- b. Campur kode ke Luar (*OuterCode-Mixing*)

1. Penyisipan berupa Kata
Peristiwa campur kode keluar yang berupa penyisipan kata. Peristiwa tersebut terjadi antartokoh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Berry : EhhYan lho udah liat belum yang lagi *viral*, di Makassar ada pertandingan

orang berantem dalam sarung.

Data pada menit ke 01:10-01:18 peristiwa tersebut terjadi club malam tokoh Berry awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Berry menggambarkan bahwa keadaan yang sebenarnya dengan mencampurkan bahasa Inggris ke dalam kalimatnya yaitu dengan kata *viral*.

3. Penyisipan berupa Frasa

Peristiwa campur kode keluar yang berupa penyisipan frasa. Peristiwa tersebut terjadi antartokoh dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Salah satu datanya sebagai berikut :

Dina :So stuppit, kayak gini aja dijadiin konten! Diakan anak pejabat dari Surabaya, ini kan bisa jadi barang bukti.

Data pada menit ke 07:23-07:33 terdapat peristiwa campur kode berupa penyisipan frasa yang terjadi pada saat di ruang tamu. Topic yang dibicarakan tentang Qwen anak dari pejabat Surabaya. Campur kode yang terjadi pada data diatas yaitu campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dilakukan oleh tokoh Dina tuturan frasa dalam campur kode ini dapat dilihat dari kata *So stuppit*. Data diatas sudah jelas bahwa terdapat sisipan frasa dalam bahasa inggris dalam tuturan.

3. Penyisipan berupa Pengulangan Kata

Peristiwa campur kode keluar yang berupa penyisipan pengulangan kata menggunakan bahasa asing, salah satu datanya sebagai berikut :

Deni :Iya, iya *sorry-sorry* iya, aku dari Jakarta, kamu?

Data pada menit ke 18:33-18:38 terdapat peristiwa campur kode yang terjadi di pesisir pantai. Tuturan yang dilakukan oleh Deni dengan Tentri, campur kode yang digunakan yaitu dengan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penyisipan pengulangan kata

dalam campur kode ini dapat dilihat dari kata "sorry-sorry" dalam dialog Deni.

SIMPULAN

Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran. Untuk menjawab rumusan masalah yaitu bentuk alih kode dan campur kode dalam film *Tarung Sarung* dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai berikut :

1. Bentuk Alih Kode dalam film *Tarung Sarung* yang Disutradarai oleh Archie Hekagery

Bentuk alih kode yang terdapat dalam film *Tarung Sarung* yang Disutradarai oleh Archie Hekagery terdapat alih kode ke dalam (*Internal Kode Switching*). alih kode ke luar (*External Kode Switching*) data yang ditemukan. Alih kode ke luar (*External Kode Switching*) memiliki frekuensi kemunculan lebih banyak dalam film yang dikaji.

2. Bentuk Campur Kode dalam film *Tarung Sarung* yang Disutradarai oleh Archie Hekagery

Bentuk Campur Kode yang terdapat dalam film *Tarung Sarung* yang Disutradarai oleh Archie Hekagery terdapat campur kode ke dalam (*Inner Code Maxing*) berupa penyisipan kata, penyisipan frasa dan pengulangan kata dan campur kode ke luar (*Eksternal Code Maxing*) terdapat penyisipan kata, penyisipan frasa dan penyisipan pengulangan kata. Campur kode ke dalam (*Inner Code Maxing*) berupa penyisipan kata memiliki frekuensi kemunculan lebih banyak dalam film yang dikaji.

3. Hubungan Alih Kode dan Campur Kode dalam Film *Tarung Sarung* dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Analisis alih kode dan campur kode dalam film *Tarung Sarung* yang disutradarai Archie Hekagery, berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap yang terdapat pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, N. D. (2021). *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Sobat Ambyar*. EDUTAMA. Rretrieved from <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1597/>
- Astripona, M., Madeten, S. S., & Amir, A. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Batas Karya Rudi Soedjarwo*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 9(2). Rretrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39595>
- Azhar, I. N. (Ed). (2011). *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya: Lima- Lima jaya
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancanngan Metode*

- Penelitian dan Kajian.*
Bandung: Eresco.
- Feriyani, A. T. (2020) *Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Calon Bini Karya Asep Kusdinar* In Seminar Nasional Literasi (No. 5, pp. 101-107). Rretrieved from <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1663>
- Fitria, G. L. (2019). *Analisis Campur Kode dan Alih Kode Film “Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Oleh Hanung Bramantyo” Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI BOJONEGORO). Rretrieved from <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/74/1/2.%20BAB%20I%20CII%20CIII%20%2B%20SA%20MPUL%20dan%20PENGESAHAN.pdf>
- Futiah, V. (2021). *Campur Kode pada Dialog Debat Capres dan Cawapres 2019* (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Rretrieved from <http://repository.syekhnurjati.ac.id/5593/>
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahali, M. (2021) *Analisis Alih Kode Campur Kode Dialog Antar Tokoh Film Yowes Ben 2* EDUTAMA. Rretrieved from <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1617/>
- Mahsun.2005.*Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta:RajaGrafindoPersada.
- Nababan.1991.*Sosiolinguistik Suatu Pengantar*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwatun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Prayudi, Satria, and Wahidah Nasution. "Ragam bahasa dalam media sosial twitter." *Jurnal Metamorfosa* 8.2 (2020): 269-280.
- Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sosiolinguistik (Teori dan Konsep Dasar)*.Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Santoso, B. (2021). *Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode pada Film Yowes Ben The Series*. EDUTAMA. Rretrieved from
- Setyani, M. K. A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode Serta Tujuannya dalam Dialog Interaktif Republik Sentilan Sentilun Metro TV Periode Januari-Februari 2017*
- Suandi, INengah. (2014).*Sosiolinguistik*.Yogyakarta:GrahaIlmu.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung:CV Alfaberta.
- SumarsonodanPartana, Paina. (2002).*Sosiolinguistik*.Yogyakarta:SABDA.
- Susmita, N. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal

- Penelitian Universitas Jambi:
Seri Humaniora, 17(2), 43500.
Retrieved
from<https://www.neliti.com/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik (Mengupas Berbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Penngantar Wacana*. Bandung : Angkasa
- Wahyuningsih, Sri. *Film Dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Wahyuningsih, S. 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact*. Mouton-Paris : The Hague
- Wijana 2012. *Sosiolinguistik* Bandung: Angkasa.